

GAMBARAN SIKAP PERAWAT TENTANG PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT TK II UDAYANA

Suryaningsih, N.K.R.^{1*}, Kuswati, E.²
^{1,2,3} Stikes KESDAM IX/Udayana Denpasar Bali
*Korespondensi : suryaningsihriski25@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.47859/bhpj.v4i2.34>

ABSTRACT

Background: The attitude of nurses in using personal protective equipment greatly influences the transmission of infection. The negative attitude in using personal protective equipment will result in work accidents such as being infected with a disease, this attitude has 22 times the risk of experiencing work accidents compared to the positive attitude of nurses. The purpose of this study was to describe the attitude of nurses about the use of personal protective equipment in the inpatient room of TK II Udayana Hospital.

Methods: This study used a descriptive research design, with cross sectional approach. Sampling was simple random sampling with a total sample of 71 people, namely nurses who served in the Inpatient Room at TK II Udayana Hospital. The instrument used is a questionnaire in the form of a google form. Data were analyzed by univariate analysis.

Results: The results of this study found that most of the respondents (95.8%) had a positive attitude about the use of personal protective equipment. Based on the characteristics of the respondents, namely the age characteristics, most of the respondents were 26 - 35 years old (47.2%), most of them were female (91.7%), the working period of most respondents was (79.2%). % have a work period of three years or more than three years, most of them have a DIII Nursing education (55.6%), most of the respondents (83.3%) have received socialization / attended seminars / trainings.

Conclusion: The attitude of nurses about the use of personal protective equipment in the Inpatient Room of TK II Udayana Hospital has mostly a positive attitude.

Keywords: Attitude, Nurse, Personal Protective Equipment

ABSTRAK

Latar belakang: Sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh pada terjadinya penularan infeksi. Sikap negatif dalam penggunaan APD akan mengakibatkan kecelakaan kerja seperti terinfeksi penyakit, sikap ini berisiko 22 kali mengalami kejadian kecelakaan kerja dibandingkan sikap perawat yang positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap perawat tentang pemakaian alat pelindung diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Udayana.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan jumlah sampel 71 orang yaitu perawat yang bertugas di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Udayana.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk *google form*. Data dianalisis dengan analisis univariat.

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak (95,8%) memiliki sikap yang positif tentang pemakaian alat pelindung diri. Berdasarkan karakteristik responden yaitu pada karakteristik usia, sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun sebanyak (47,2%), jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak (91,7%), masa kerja sebagian besar responden yaitu sebanyak (79,2%) memiliki masa kerja tiga tahun atau lebih dari tiga tahun, pendidikan sebagian besar berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak (55,6%), sebagian besar responden yaitu sebanyak (83,3%) pernah mendapatkan sosialisasi/ mengikuti seminar/ pelatihan.

Simpulan: Sikap perawat tentang pemakaian alat pelindung diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK II Udayana sebagian besar memiliki sikap yang positif.

Kata kunci : *Sikap, Perawat, Alat Pelindung Diri*

PENDAHULUAN

Ancaman kecelakaan kerja di tempat kerja di negara berkembang seperti Indonesia masih sangat tinggi. Hasil laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, dan penularan penyakit infeksi (Maria et al., 2015). Sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh pada terjadinya penularan infeksi. Sikap negatif dalam penggunaan APD akan mengakibatkan kecelakaan kerja seperti terinfeksi penyakit. Sikap negatif dari perawat ini berisiko 22 kali mengalami kejadian kecelakaan kerja dibandingkan sikap perawat yang positif (Putri et al., 2018).

Penggunaan APD pada perawat masih dikategorikan kurang. Siburan (2012) menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penggunaan APD masih kurang, yaitu sebanyak 53,30% perawat memiliki sikap negatif dan 46,7% yang memiliki sikap positif. Ningsih (2014) menemukan bahwa perilaku penggunaan APD yang baik pada perawat hanya sebesar 47,6% dan sisanya 52,4% menunjukkan penggunaan APD yang kurang baik (Nurmalia et al., 2019). Pada penelitian Puspasari (2015) sikap perawat dalam praktik pencegahan *Healthcare Associated Infections* (HAIs) sebagian besar negatif sebanyak 40 responden (72,7%) dan sikap positif sebanyak 15 responden (27,3%).

Perawat mempunyai risiko yang tinggi untuk menerima pajanan penyakit akibat adanya infeksi yang dapat mengancam keselamatannya saat berkerja. WHO mencatat kasus infeksi nosokomial didunia berupa penularan hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, hepatitis C sebanyak 16.000 dan 10.000 kasus penularan HIV. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi petugas kesehatan dapat terinfeksi. Telah diperkirakan terjadi penularan hepatitis B (39%), hepatitis C (40%), dan HIV (5%) pada tenaga kesehatan diseluruh dunia (Suharto & Suminar, 2016b). Di

Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) total kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 24.910 kasus (Nazirah & Yuswardi, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Tk.II Udayana pada tanggal 18 Desember 2020, sebanyak 8 orang perawat terinfeksi virus Covid-19, yang terinfeksi di beberapa ruangan yaitu Ruang Rawat Inap, Rawat Jalan, IGD, Poliklinik dan di Ruang Operasi, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang perawat untuk mengetahui bagaimana sikap perawat memakai APD, dan ke 6 orang perawat tersebut menunjukkan sikap yang baik terhadap penggunaan APD. Ditunjukkan dengan hanya 1 orang perawat yang mengatakan tidak nyaman menggunakan APD, saat memberikan tindakan ke pasien perawat selalu memakai APD, perawat juga selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan ke pasien. Akan tetapi 1 dari 6 orang perawat berfikir bahwa menggunakan APD lengkap tidak bisa melindungi diri dari infeksi virus Covid-19, kadang perawat juga memakai sarung tangan walaupun tidak melakukan tindakan ke pasien, dan 3 dari 6 orang perawat tidak pernah mengikuti seminar atau pelatihan tentang pemakaian APD.

Salah satu upaya untuk menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja bagi perawat di beberapa ruangan perawat rumah sakit yaitu dengan cara pemakaian alat pelindung diri (APD) (Ningsih, 2018). Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dinyatakan bahwa dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai Alat Pelindung Diri (APD) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Setiap pemberian pelayanan kesehatan kepada pasien perawat harus mempunyai sikap yang baik tentang penggunaan APD. Mengingat fungsi APD memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meminimalisir transmisi agen penyakit infeksi baik dari lingkungan rumah sakit dari pasien ke perawat maupun pasien itu sendiri (Suharto & Suminar, 2016a).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait gambaran sikap perawat tentang pemakaian alat pelindung diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Udayana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap perawat tentang pemakaian alat pelindung diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Udayana

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, yakni menggambarkan sikap perawat tentang pemakaian alat pelindung diri di ruang rawat inap Rumah Sakit TK.II

Udayana, dengan menggunakan pendekatan cross sectional, model analisis data yang digunakan adalah analisis Univariat.

Populasi penelitian ini adalah perawat yang bertugas di ruang rawat inap yang berjumlah 86 orang, dan didapatkan sampel sebanyak 71 orang yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat yang berpendidikan minimal DIII Keperawatan. Sedangkan untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah perawat yang sedang cuti, sakit atau mengikuti tugas belajar adapun proses pemilihan sampel yang digunakan adalah probability sampling yang dilakukan secara simple random sampling dimana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Masturoh & T., 2018).

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 19 butir pernyataan yang mengukur sikap perawat tentang APD, pernyataan ini terdiri dari 5 pernyataan positif (4, 5, 7, 8, 14) dan 14 pernyataan negatif (1, 2, 3, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19). Kuesioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu dari penelitian Putra (2012), kuesioner ini telah diuji validitas dengan nilai cronbach alpha untuk kategori sikap 0,761 dan dengan nilai ambang validitas pada r tabel 0,296. Analisa data yang dilakukan menggunakan SPSS, model analisis data yang digunakan adalah analisis Univariat (deskriptif) untuk menjelaskan/ mendeskripsikan karakteristik masing - masing variabel yang diteliti, sehubungan dengan sikap perawat tentang pemakaian APD.

HASIL

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Persentasi (%)
1.	17-25	9	12,5%
2.	26-35	34	47,2%
3.	36-45	26	36,1%
4.	46-55	2	2,8%
	Total	71	100

Berdasarkan data pada tabel 1 dari 71 responden didapatkan sebagian besar responden berumur sekitar 26-35 tahun yaitu sebanyak 34 orang (47,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi (%)
1.	Laki -laki	5	6,9%
2.	Perempuan	66	91,7%
Total		71	100

Berdasarkan data pada tabel 2 dari 71 responden didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 66 orang (91,7%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan masa kerja

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentasi (%)
1.	Masa kerja < 3 tahun	14	19,7%
2.	Masa kerja \geq 3 tahun	57	79,2%
Total		71	100

Berdasarkan data pada tabel 3 dari 71 responden didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 57 orang (79,2%) memiliki masa kerja tiga tahun atau lebih dari tiga tahun.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentasi (%)
1.	DIII Keperawatan	40	55,6%
2.	S1 Keperawatan	31	43,1%
Total		71	100

Berdasarkan data pada tabel 4 dari 71 responden didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 40 orang (55,6%) berpendidikan DIII Keperawatan.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pernah/ tidak pernah mendapatkan sosialisasi/ mengikuti seminar/ pelatihan pemakaian APD

No	Penah mendapatkan sosialisasi/ mengikuti seminar/ pelatihan pemakaian APD	Jumlah	Persentasi (%)
1.	Pernah	60	83,3%
2.	Tidak pernah	11	15,3%
Total		71	100

Berdasarkan data pada tabel 5 dari 71 responden didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 60 orang (83,3%) pernah mendapatkan sosialisasi/ mengikuti seminar/ pelatihan pemakaian APD.

2. Sikap Responden

Tabel 6. Distribusi sikap responden tentang pemakaian alat pelindung diri

No	Sikap Perawat	Jumlah	Persentase (%)
1	Sikap Positif	69	95,8%
2	Sikap Negatif	2	2,8%
Total		71	100

Berdasarkan data pada tabel 7 dari 71 responden didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 69 orang (95,8%) memiliki sikap yang positif tentang pemakaian alat pelindung diri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dalam hal karakteristik responden berdasarkan usia, dapat diketahui responden sebagian besar berada di masa dewasa awal berusia sekitar 26-35 tahun (47,2%) sebanyak 34 orang responden. Menurut peneliti rentang usia 26-35 tahun merupakan usia yang paling produktif untuk melakukan pekerjaan. Kategori umur ini merupakan kelompok terbanyak yang sedang memberikan pelayanan. Disamping itu, kelompok umur tersebut merupakan kelompok pekerja yang relatif masih sangat produktif. Hal ini dikarenakan umur dewasa merupakan masa produktif dimana pada masa ini individu sudah membentuk komitmen salah satunya yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan teori umur adalah lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Santika, I.G.P.N.A, 2015). Seiring bertambahnya usia perawat diharapkan dapat meningkatkan kinerja, dan dapat menyalurkan pengetahuan dan pengalamannya untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien (Rumpea, 2010 dalam Ulfa & Sarzuli, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2018) mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat, yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berusia 26-30 tahun sebanyak 39 responden (47,0%).

Menurut Richmond, (2001) dalam Ulfa & Sarzuli, (2016) para pria lebih memilih bersaing untuk meraih kesuksesan dan cenderung melanggar peraturan yang ada karena pria memandang prestasi yang diinginkan merupakan suatu persaingan untuk mendapatkannya. Sedangkan para wanita akan lebih berfokus pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap aturan yang ada. Sebagian besar responden yang terlibat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 orang (91,7%). Menurut peneliti hal ini terjadi karena profesi perawat lebih diminati oleh perempuan, dan

perempuan memiliki sifat keibuannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siburian, (2012) mengenai Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat IGD RSUD Pasar Rebo Tahun 2012 yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (7,3%). Rolinson, (2012) mengatakan menurut sejarahnya, keperawatan muncul dari peran perspektif perempuan dalam suatu keluarga, maka dianggap wajar bila perawat perempuan lebih banyak daripada perawat laki- laki. Utami dan Supratman, (2013), menyatakan hal ini sesuai dengan sejarah perkembangan keperawatan dengan adanya perjuangan Florence Nightingale sehingga dunia keperawatan identik dengan pekerja seorang perempuan.

Menurut Elia et al., (2016) masa kerja dikategorikan menjadi dua yaitu, kategori masa kerja baru (<3 tahun) dan kategori masa kerja lama (≥ 3 tahun). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dalam hal karakteristik responden berdasarkan masa kerja, dapat diketahui responden sebagian besar bekerja di Ruang Rawat Inap selama tiga tahun atau lebih dari tiga tahun sebanyak 57 orang (79,2%). Menurut peneliti perawat yang sudah lama masa kerjanya akan mendapatkan pengalaman yang banyak dalam menghadapi masalah yang didapatkan saat bekerja. Sesrianty (2018) bekerja dengan waktu yang cukup lama di sebuah unit kerja dapat menjadikan banyak pengalaman kerja yang dapat dipetik. Diharapkan semakin lama perawat bekerja di Ruang Rawat Inap maka perawat semakin berpengalaman sehingga mereka mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Perawat yang telah lama masa kerjanya maka pengalamannya akan lebih banyak, sedangkan perawat yang mempunyai masa kerja baru maka pengalaman perawat tersebut masih terbatas. Semakin lama masa kerja perawat maka akan semakin terampil dan berpengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya.

Jenjang pendidikan seseorang dapat mencerminkan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dimiliki untuk mengukur kemampuan. Untuk dapat mewujudkan tercapainya pelayanan yang berkualitas diperlukan adanya tenaga keperawatan yang profesional, memiliki kemampuan intelektual, teknis, dan interpersonal, bekerja berdasarkan standar praktek, memperhatikan kaidah etik dan moral. Dalam meningkatkan pengembangan sumber daya manusia terutama untuk pengembangan kemampuan intelektual dan kepribadian harus didukung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan formal perawat. (Hanifah, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenjang Pendidikan tinggi dalam keperawatan menurut Rizqilutfi (2019) yaitu SPK atau Diploma I (D1) Keperawatan, Diploma III (D3), Diploma IV (D4), S1 Keperawatan + Ners, S2 Keperawatan dan Profesi, dan S3 Profesor. Pada penelitian ini difokuskan pada pendidikan Diploma III (D3) Keperawatan, S1 Keperawatan dan

S2 Keperawatan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dalam hal karakteristik responden berdasarkan pendidikan, dapat diketahui responden sebagian besar berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 40 orang (55,6%). Menurut peneliti hal ini Pendidikan DIII Keperawatan merupakan jenjang pendidikan yang cepat di tempuh dan sudah diakui oleh pemerintah dan Undang- Undang, dan kebanyakan orang memilih pendidikan yang cepat agar bisa bekerja lebih cepat. Menurut Hanifah (2010), pendidikan merupakan suatu fase belajar yang berarti pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa yang lebih baik dan lebih matang pada diri individu. Tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti, (2018) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di Ruang ICU, IGD dan IRNA Imam Bonjol RSUD “Kanjuruhan” Kapanjen Kabupaten Malang yang menjelaskan bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan DIII Keperawatan (88,3%).

Pelatihan adalah salah satu bentuk proses pendidikan dengan melalui training sasaran belajar atau sasaran pendidikan yang akan memperoleh pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dalam hal karakteristik responden berdasarkan pernah/ tidak pernah mendapatkan sosialisasi/ mengikuti seminar/ pelatihan pemakaian APD, dapat diketahui responden sebagian besar yaitu sebanyak 60 orang (83,3%) pernah mendapatkan sosialisasi/ mengikuti seminar/ pelatihan pemakaian APD. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indragiri dan Firnanda (2012) mengenai Hubungan Faktor Determinan Perilaku Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang menjelaskan bahwa mayoritas responden tidak pernah mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 8 orang (23,5%). Menurut Bird dan Germain (2012) bahwa pelatihan secara nyata menunjukkan faktor yang mempengaruhi pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri. Pelatihan yang sesuai akan menyebabkan kinerja lebih efisiensi, kecelakaan kerja akan dapat dikurangi.

Sikap diartikan sebagai reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang masih tertutup. Sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap objek ditempat tertentu sebagai suatu penjiwaan terhadap objek (Febriyanto, 2016). Menurut Azwar (2012) bentuk sikap dibagi menjadi dua yaitu, sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif diartikan sebagai wujud dari pengaplikasian perasaan yang memperhatikan hal – hal yang positif. Sikap negatif adalah sikap yang harus dihindari, karena dapat menjerumuskan seseorang pada kegagalan dan kesulitan diri sendiri, muka muram, sedih, penampilan diri yang kacau

merupakan hal – hal yang mencerminkan ke arah sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti sebagian besar responden yaitu sebanyak 69 orang (95,8%) memiliki sikap yang positif tentang pemakaian alat pelindung diri. Hal ini dikarenakan para perawat telah mendapatkan ilmu tentang pemakaian APD sejak menempuh pendidikan keperawatan, dan para perawat telah mengikuti pelatihan pemakaian APD meskipun tidak semua perawat mengikuti pelatihan pemakaian APD, tetapi perawat tersebut mempunyai sikap yang positif tentang pemakaian APD. Selain sikap yang positif dalam penelitian ini juga masih ditemukan 2 orang perawat yang bersikap negatif tentang pemakaian APD. Sikap negatif ini dikarenakan perawat akan menggunakan APD jika disediakan oleh rumah sakit, seperti sarung tangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi responden bersikap negatif seperti tidak mengikuti pelatihan pemakaian APD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti et al., (2018) mengenai hubungan tingkat pengetahuan sikap perawat dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di Ruang ICU, IGD dan IRNA Imam Bonjol RSUD “Kanjuruhan” Kepanjen Kabupaten Malang yang menjelaskan bahwa mayoritas responden mempunyai sikap yang positif terhadap penggunaan APD (95,35%). Sunaryo (2012) merumuskan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siburian (2012) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden bersikap negatif yaitu sebanyak 53,30%. Banyak faktor yang mempengaruhi responden memiliki sikap negatif terhadap alat pelindung diri, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa terbatas interaksinya dengan pasien ketika menggunakan alat pelindung diri. Sikap negatif yang ditampilkan oleh perawat juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan menyepelekan menggunakan alat pelindung diri dan merasa bahwa pemakaian alat pelindung diri tidak begitu penting justru memberikan efek buruk bagi keselamatan kerja perawat (Siburian, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden yaitu pada karakteristik usia, sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun, dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan karakteristik masa kerja sebagian besar responden yaitu mayoritas masa kerja tiga tahun atau lebih dari tiga tahun. Berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar responden mayoritas berpendidikan DIII Keperawatan. Mayoritas responden pernah mendapatkan sosialisasi/ mengikuti seminar/ pelatihan pemakaian APD. Berdasarkan sikap

perawat yang bertugas di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Udayana sebagian besar responden memiliki sikap yang positif tentang pemakaian alat pelindung diri.

SARAN

Diharapkan kepada para perawat untuk selalu bersikap positif terhadap pemakaian APD untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja. Diharapkan pihak rumah sakit dapat memberikan kesempatan kepada tenaga kesehatan khususnya perawat yang bertugas di Ruang Rawat Inap agar mempertahankan sikap positif dan meningkatkan sikap positif yang telah dimiliki perawat tentang pemakaian alat pelindung diri dengan meningkatkan kompetensi yang dimiliki perawat dengan mengadakan pelatihan/sosialisasi/seminar atau inhouse training agar mampu meningkatkan sikap positif tentang pemakaian alat pelindung diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., Yuliwar, R., dan Dewi, N. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Icu, Igd Dan Irna Imam Bonjol Rsud “Kanjuruhan” Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3), 663–669.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia : Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Elia, Kindagen P., dkk. (2016). Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dan Masa Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Tenaga Kerja Bongka Muat Di Pelabuhan Bitung Tahun 2015. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 107-113
- Febriyanto, M. A. B. (2016). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Prilaku Konsumsi Jajanan Sehat di Mi Sulaiyaniah Mojoagung Jombang. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Ailangga
- Hanifah, M. (2010). Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri (Sadari) (Studi di Rt 05 dan Rt 06 Rw 02 Kelurahan Rempoa Pada Tahun 2010).
- Maria, S., Winoyo, J., & Candrawati, E. (2015). Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Berdasarkan Tindakan Tidak Aman. *Jurnal Care*. 3(2)
- Masturoh, Imas dan Anggita, T Nauri. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Ningsih, H. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan alat Pelindung Diri Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat Tahun 2018. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin
- Nurmalia, Devi., dkk. 2019. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 45-53
- Putra, Moch. Udin Kurnia. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu

Keperawatan Universitas Indonesia. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Indonesia

- Putri, S., dkk. (2018). Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*, 3(2), 271–277.
- Rizqilutfi. (2019). Jenjang Pendidikan Keperawatan. Diperoleh tanggal 19 Desember 2020 dari Jenjang Pendidikan Keperawatan | NurseEducation (wordpress.com)
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester Ii Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Ikip Pgri Bali Tahun 2014, 1, 42–47.
- Siburian, Apiliani. (2012). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat Igd Rsud Pasar Rebo Tahun 2012. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia
- Suharto, dan Suminar, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang Icu Rumah Sakit. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 1(1), 1.
- Ulfa, M., & Sarzuli, T. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Oprasional Pemasangan Kateter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 5(1), 49–55s